

Personal competency of Indonesian teacher certified

Yayan Sudrajat^{*)}

Universitas PGRI Indraprasta

Endang Wiyanti

Universitas PGRI Indraprasta

*) Correspondences author: Jalan Raya Tengah No. 80, RT.9/RW.8, Gedong, Pasar Rebo, RT.1/RW.3, Gedong, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760, Indonesia; e-mail: iyan.sudrajat@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study was to analyze the competencies possessed by teachers certified by their competence of certified teachers. This study is a survey research with a descriptive approach. Source of research data include informants, documents, and events or activities. Informants consisting of principals, Indonesian Language teachers, and the students of SMA Bina Spora Mandiri. The technique of collecting data with observation, interviews, and reviewing documents. Observation data is a description of the factual, accurate, and detailed about the immediate circumstances, human activities, and social situations. Data were analyzed using analysis model, namely interaction with data reduction, display, and drawing conclusions. Data validation was done by using triangulation. One of the conclusions from this study is good personality of the teacher will give a good example to their students and communities so that teachers perform as a highly exemplary. Teachers as educators whose primary task of teaching have personality characteristics that influence the success of human resource development.

Keywords: competence, personality, teacher's certification.

Article History: Received: 12/03/2017; Revised: 07/04/2017; Accepted: 28/04/2017; Published: 05/05/2017

How to Cite (MLA 7th): Sudrajat, Yayan and Endang Wiyanti. "Personal competency of Indonesian teacher certified." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2017): 52–56. Print/Online. **Copyrights Holder:** Sudrajat, Yayan and Endang Wiyanti. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, pemerintah sejak tahun 2005 berkomitmen melakukan perbaikan mutu pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru. Untuk itu, telah disahkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang kemudian diikuti dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang memuat tentang sertifikasi guru. Menurut UU no 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, dalam pasal 10 ayat (1) yang berbunyi "Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

Tujuan sertifikasi guru adalah menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru, dan meningkatkan profesionalitas guru. Program ini dibarengi dengan pemberian tunjangan profesi. Guru profesional ditegaskan dalam UU yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Implementasi kebijakan Sertifikasi Guru hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak pihak yang mempertanyakan hubungan kebijakan sertifikasi dengan peningkatan profesionalitas guru untuk memajukan mutu pendidikan. Evaluasi kebijakan sertifikasi guru ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak kebijakan sertifikasi guru dalam mewujudkan guru yang profesional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan.

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional, sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun up grading dan/atau pelatihan yang bersifat in service training dengan rekan-rekan sejawatnya.

Pemerintah dan masyarakat umum sangat berharap bahwa dengan adanya kebijakan sertifikasi guru yang diikuti dengan pemberian tunjangan profesi dapat meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, berpedoman pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, penilaian kinerja pascasertifikasi perlu dilakukan. Jika asumsi bahwa seluruh guru yang tersertifikasi akan memberikan dampak yang baik terhadap mutu pendidikan, perlu peninjauan dari aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2007). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Dalam penelitian etnografi seorang mungkin tertarik untuk meneliti sekelompok subjek dalam setting tempat mereka hidup, bekerja, dan penulis tertarik meneliti serta mengembangkan suatu potret tentang bagaimana mereka berinteraksi. Dalam penelitian etnografi juga menyajikan satu gambaran rinci mengenai satu kelompok budaya. Etnografer juga meletakkan kelompok di dalam settingnya, mengeksplor tema-tema atau isu-isu yang berkembang pada seluruh waktu ketika kelompok berinteraksi, dan potret rinci tentang kehidupan kelompok mereka. Lokasi penelitian di SMA Bina Spora Mandiri Cigombong, Bogor.

Sumber data penelitian meliputi informan, dokumen, dan peristiwa atau aktivitas. Informan terdiri atas kepala sekolah, 5 orang guru bahasa Indonesia dan 4 orang peserta didik SMA Bina Spora Mandiri. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan meninjau dokumen. Observasi data berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan langsung, kegiatan manusia, dan situasi sosial (Nasution, 2005). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaksi yaitu dengan reduksi data, display, dan simpulan gambar. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa pengembangan potensi peserta didik yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia yang bersertifikat pendidik melalui berbagai cara, baik dari segi akademik maupun nonakademik, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK). Berbagai cara telah dilakukan oleh guru di SMA Bina Spora Mandiri untuk

menyalurkan bakat dan minat peserta didik serta untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Realita yang ada di lapangan bahwa kompetensi kepribadian guru yang bersertifikat pendidik khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia sangat antusias dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian dapat dilakukan dengan mengembangkan indikator-indikator kompetensi kepribadian itu sendiri. Indikator kompetensi kepribadian itu meliputi:

Memiliki kepribadian mantap dan stabil. Berdasarkan keterangan bapak Mujakir, S.S., selaku Kepala SMA Bina Spora Mandiri “Pengembangan kompetensi kepribadian mantap dan stabil dapat dilakukan dengan cara bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, menunjukkan rasa bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsisten dalam bertindak sesuai norma”. Berdasarkan keterangan dari bapak Sopyan selaku Wakil Kepala SMA bidang Kurikulum, hal lain yang harus diperhatikan adalah guru harus sabar dan jangan mudah marah. Dengan kesabaran, para peserta didik akan senang mengikuti pelajaran. Namun apabila guru kerap marah, akan membuat peserta didik takut, dan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak perlu ditampakan oleh guru karena hal ini menunjukkan kurang stabilnya emosi guru”.

Memiliki kepribadian yang dewasa. Dewasa adalah belajar untuk bersikap, namun tergantung kita sendiri dapat mengontrol atau tidak dalam bersikap. Berdasarkan keterangan dari ibu Weni selaku guru bahasa, kepribadian yang dewasa dapat dilakukan dengan menampilkan kemandirian sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik”. Menurut bapak Teguh, guru harus memiliki kemampuan berpikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi, dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah. Kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya. Kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua. Kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.”

Memiliki kepribadian arif. Berdasarkan keterangan bapak Supriyatna, kepribadian arif dapat dilakukan dengan cara menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak”. Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif.

Memiliki kepribadian yang berwibawa. Berdasarkan keterangan dari ibu Iin, kepribadian yang berwibawa dapat dilakukan dengan cara: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani. Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik, seperti kesesuaian antara ucapan dan tindakan, adil dan transparan, konsisten, menjaga reputasi guru, berkesinambungan, kuliah lagi, mengikuti diklat atau banyak membaca, serta memiliki keterbukaan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Kompetensi ini memiliki esensial: bertindak sesuai norma religious (imtak, jujur, ikhlas, suka menolong). Berdasarkan keterangan dari ibu Endah, guru yang memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan adalah guru yang berakhlakul karimah karena guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah, dan tidak tergoyahkan”. Seorang guru harus memiliki jiwa penolong agar dapat di teladani peserta didik. Tidak hanya suka, menolong tetapi seorang guru juga harus jujur dalam segala ucapan dan tindakan.

Kendala dalam Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Bahasa Indonesia Bersertifikat Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan kompetensi kepribadian yaitu: Kendala yang dihadapi dalam kepribadian mantap dan stabil. Berdasarkan keterangan bapak Mujakir, S.S. sebagai berikut: (1) Guru kadang bertindak tidak sesuai dengan norma yang berlaku, (2) Guru kadang menunjukkan sikap jenuh menjadi guru di depan peserta didik, (3) Guru kadang tidak konsisten dalam bertindak, (4) Kadang guru tidak sadar bahwa ia melakukan perbuatan yang melanggar hukum, (5) Guru tidak mengenakan seragam formal ketika di sekolah, (6) Guru terlambat dalam mengikuti rapat MGMP.

Kendala yang dihadapi dalam kepribadian yang dewasa. Berdasarkan keterangan dari ibu Weni kendala yang dihadapi dalam pengembangan kepribadian yang dewasa yaitu “Terkadang saya tidak bisa menahan emosi. Apalagi seandainya dari rumah sudah membawa unek-unek dan ketika mengajar peserta didik tidak bisa dikendalikan terkadang saya memukul meja atau melempar spidol bahkan pernah saya melempar penghapus.”

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan kepribadian yang arif dapat disimpulkan bahwa guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang kurang senonoh yang merusak citra dan martabat guru karena terpancing emosinya. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran dan rendahnya konsentrasi.

Kendala yang dihadapi dalam kepribadian arif. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sopyan, kendala yang dihadapi dalam pengembangan kepribadian arif yaitu: (1). Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua murid, (2) Guru tidak bisa mengawasi semua perilaku peserta didik di luar sekolah, (3) Guru kurang disiplin di dalam sekolah maupun di masyarakat, (4) Guru kadang bersikap acuh tak acuh terhadap perilaku siswa.

Kendala yang dihadapi dalam kepribadian yang berwibawa. Berdasarkan keterangan dari bapak Supriyatna, “Kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan kepribadian yang berwibawa adalah guru kurang bisa mengontrol apa yang sudah dibicarakan belum sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru kadang tidak mau menerima kritikan dan saran dari kepala sekolah. Guru menganggap bahwa dirinya sudah bisa mengatasi masalah tanpa harus meminta bantuan orang lain”. Kendala yang dihadapi guru tidak hanya itu.

Kendala yang dihadapi dalam memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Berdasarkan keterangan dari ibu Sri Lestari, kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan kepribadian akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yaitu: (1) Guru memiliki keterbatasan, memiliki kelemahan dan tidak lepas dari kemungkinan khilaf, (2) Guru kurang menyadari kelebihan dan kekurangannya. Kadang merasa sudah sempurna, (3) Terkadang guru tidak menasihati peserta didik dengan baik, (4) Seseorang kadang menjadi guru hanya ingin dihormati masyarakat.

Solusi yang Dapat Dilakukan

Berdasarkan keterangan dari bapak Mujakir, solusi yang dapat dilakukan dalam kepribadian mantap dan stabil sebagai berikut: (1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) Menghormati dan menghargai antarumat beragama; (3) Berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan keterangan dari bapak Supriyatna bahwa solusi yang dapat dilakukan dalam menangani kendala pengembangan kepribadian yang dewasa adalah dengan bertukar pengalaman dengan teman sejawat, melakukan diskusi tentang kesulitan yang dialami, dan lain sebagainya. Solusi lain yang dapat dilakukan seorang guru dalam mengatasi kendala pengembangan kepribadian yang dewasa sebagai berikut: (1) Menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya; (2) Menilai kinerjanya sendiri; (3) Bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain; (4) Mencari sumber-sumber baru dalam bidang studinya; (5) Komitmen terhadap profesi dan tugas profesional; (6) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik; (7) Meningkatkan diri dalam kinerja profesinya, (8) Berperilaku sebagai pendidik profesional yang dicirikan, antara lain membiasakan diri menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan komitmen sebagai pendidik, dan mengembangkan etos kerja secara bertanggung jawab; (9) Percaya pada diri sendiri. Solusi yang dilakukan dalam kepribadian arif.

Berdasarkan keterangan dari ibu Iin, solusi yang dapat dilakukan dalam menangani kendala pengembangan kepribadian arif adalah mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama, bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Solusi lain yang dapat dilakukan seorang guru dalam menangani kendala pengembangan kepribadian arif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat dalam program pembelajaran khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan umumnya, bersikap inovatif, adaptif, dan kritis terhadap lingkungan. (2) Tenggang rasa dan toleran. (3) Bersikap terbuka dan demokratis. (4) Sabar dalam menjalani profesi keguruan.

Solusi yang dilakukan dalam kepribadian yang berwibawa. Berdasarkan hasil wawancara, solusi yang dapat dilakukan seorang guru dalam menangani kendala pengembangan kepribadian yang berwibawa.

Solusi yang dilakukan dalam berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Berdasarkan keterangan dari ibu Weni, solusi yang dapat dilakukan dalam menangani kendala berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan sebagai berikut: (1) Guru berperilaku santun, berperilaku mencerminkan ketakwaan (2) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan YME berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini, guru harus beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, yaitu pengembangan kompetensi kepribadian guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik SMA Cigombong, penulis memberikan simpulan sebagai berikut: (1) Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya; (2) Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sulit dilihat dan tidak bisa diketahui secara nyata, yang dapat diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja; (3) Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia; (4) Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya maupun masyarakat sehingga guru tampil sebagai sosok patut “digugu” (ditaati nasihat, ucapan, atau perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya); (5) Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan artikel hasil riset ini sehingga bisa diterbitkan di Jurnal Hortatori.

Daftar Rujukan

- Anderson, dkk. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Addison Wasley Longman Inc.: New York, 2001. Print.
- Arikunto, S. *Manajemen pengajaran secara manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993. Print.
- Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004. Print.
- Nasution, S. *Sosiologi pendidikan*. Bandung: Jemmaers, 1983. Print.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2004 tentang Pedoman Sertifikasi Kompetensi Pendidik. Jakarta: Ditp2tkkpt.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: DITP2TKKPT.
- Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Guru. Jakarta: DITP2TKKPT.
- Suhana, C. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014. Print.
- Suyanto dan Asep Djihad. *Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2012. Print.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2003.